



Sosialisasi Pencegahan dan Kewaspadaan Dini terhadap Radikalisme pada Kaum Muda Desa Tangkampung

Asri Reni Handayani^{1✉}, Nur Arifatus Sholehah²

STIKes Griya Husada Sumbawa, Indonesia^{1,2}

E-mail: asrireni61@gmail.com¹, arifatus93@gmail.com²

Abstrak

Radikalisme kini menyebar luas di Indonesia dan pengaruh radikalisme yang merupakan suatu pemahaman baru yang dibuat oleh pihak tertentu mengenai isu-isu tertentu, seperti agama, sosial, dan politik cenderung disertai dengan kekerasan. Generasi muda merupakan salah satu target utama yang kerap menjadi sasaran berbagai kelompok radikal di berbagai belahan dunia. Mereka direkrut melalui berbagai cara, terutama dengan memanfaatkan komunikasi di dunia maya. Hasil survei tersebut menguatkan dugaan bahwa generasi muda adalah sasaran penyebaran radikalisme karena generasi muda paling rentan disusupi penyesatan, oleh karena itu tindakan preventif perlu dilakukan. Tujuan pengabdian masyarakat ini, untuk meningkatkan dan memperluas serta mengembangkan pengetahuan generasi muda tentang pencegahan dan kewaspadaan dini terhadap radikalisme. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah di Desa Tangkampung. Hasil yang direncanakan adalah meningkatkan pengetahuan serta kesadaran akan radikalisme bagi generasi muda. Hasil yang dicapai adalah pemahaman dan kesadaran lebih baik dari generasi muda tentang radikalisme.

Kata kunci: kaum muda, radikalisme

Abstract

Radicalism is now widespread in Indonesia and the influence of radicalism, which is a new understanding made by certain parties regarding certain issues, such as religion, social and politics, tends to be accompanied by violence. The young generation is one of the main targets who are often targeted by various radical groups in various parts of the world. They are recruited through various means, especially by utilizing communication in cyberspace. The survey results strengthen the assumption that the younger generation is the target for the spread of radicalism because the younger generation is most vulnerable to being infiltrated by misdirection, therefore preventive measures need to be taken. The purpose of this community service is to increase and expand and develop the knowledge of the younger generation about prevention and early awareness of radicalism. The material was delivered using the lecture method in Tangkampung Village. The planned result is to increase knowledge and awareness of radicalism for the younger generation. The result achieved is a better understanding and awareness of the younger generation about radicalism.

Keywords: radicalism, young generation

Copyright (c) 2022 Asri Reni Handayani, Nur Arifatus Sholehah

✉ Corresponding author

Address : STIKES Griya Husada Sumbawa

Email : asrireni61@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i3.594>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar, berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Istilah tersebut yang digunakan oleh para pendukung gerakan radikal diakhir abad ke- 18. Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian penuh dalam negara atau setiap aspek kehidupan masyarakat. Tentu saja melakukan perubahan (pembaruan) merupakan hal yang wajar dan bahkan harus dilakukan untuk masa depan yang lebih baik. Namun perubahan yang sifatnya revolusioner sering kali “memakan korban” lebih banyak sementara keberhasilannya tidak seimbang. Sebagian ilmuwan sosial menyarankan perubahan dilakukan secara perlahan-lahan, tetapi kontinu dan sistematis, daripada revolusioner tetapi tergesa-gesa (Qodir, 2014).

Indonesia Saat ini mengalami “krisis ideologi Pancasila” dan “krisis budaya konstitusional”. Pancasila dan UUD 1945 saat ini sedang diuji kekokohnya – diuji nilai persatuan dan kesatuannya serta diuji nilai kebhinekaan. Munculnya gerakan-gerakan radikal di masyarakat seperti penggunaan atribut dan isu bangkitnya PKI (PKI telah berusaha melakukan kudeta kepada NKRI pada tahun 1948 dan 1965), gerakan visioner pendirian Khilafah (HTI), munculnya gerakan ISIS, penghinaan terhadap Pancasila, penghinaan terhadap agama, penghinaan terhadap bendera negara dan tuduhan “anti Pancasila” terhadap masyarakat lainnya.

Persoalan-persoalan tersebut bermuara pada ideologi radikal yang berusaha merubah tatanan

negara Indonesia yang jelas bertentangan dengan Pancasila. Gerakan radikalisme sebagai sebuah ideologi tidak selalu ditandai dengan perilaku kekerasan, namun dapat juga sebatas ideologi yang tidak menggunakan cara-cara kekerasan (Khamdan, 2016). Radikalisme yang berkembang di masyarakat dalam bentuk radikalisme ideologi maupun agama harus dicegah. Hal ini diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Upaya dalam pencegahan gerakan radikalisme tidaklah mudah dan memerlukan strategi yang terstruktur, sistematis dan massif.

Sehingga, permasalahan ini perlu penanganan yang lebih mendalam guna mencegah dan menghilangkan radikalisme bagi masyarakat yang terpapar paham tersebut. Beberapa indikator seseorang patut dicurigai sebagai kelompok radikal yaitu kelompok eksklusif, intoleran (Ariefana, 2022). Masyarakat yang sudah terpapar paham radikal bisa dideteksi dari empat indikator. Keempat indikator itu antara lain tingkat intoleransi, fanatisme, eksklusivitas dan revolusi. Salah satu upaya pencegahan radikalisme yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah dengan melaksanakan program deradikalisasi. Pelaksanaan program tersebut dinilai belum optimal karena potensi radikalisme terus muncul dan berkembang di kalangan kelompok tertentu dalam masyarakat. Oleh karena itu, upaya tersebut perlu dioptimalisasi dengan pendekatan yang lain yaitu pendekatan dini terhadap paham radikalisme. Pendekatan ini diharapkan kaum muda sadar akan hak-hak orang lain disekitarnya dan meminimalkan atau menghilangkan potensi penyebaran radikalisme.

Radikalisme di Indonesia saat ini sudah marak di mana-mana, pengaruh radikalisme yang merupakan pemahaman baru yang dibuat oleh pihak tertentu mengenai isu-isu tertentu, seperti agama, sosial, dan politik, semakin rumit karena berbaur dengan tindakan yang cenderung melibatkan kekerasan. Berbagai tindakan teror yang tak jarang memakan korban jiwa seakan menjadi cara dan senjata utama bagi para pelaku paham radikal dalam menyampaikan pemahaman mereka dalam upaya untuk mencapai suatu perubahan.

Generasi muda salah satu target utama yang kerap menjadi sasaran berbagai kelompok radikal untuk dipengaruhi dan direkrut sebagai simpatisan gerakan radikal di berbagai belahan dunia. Kaum muda direkrut melalui berbagai cara, terutama dengan memanfaatkan komunikasi di dunia maya. Era global ini, perkembangan teknologi, memungkinkan untuk mengakses informasi dengan cepat dan mudah. Hadirnya media social memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk mengakses situs-situs radikal tanpa harus bertatap muka, sehingga memungkinkan terjadinya proses radikalisasi melalui dunia maya. Oleh karena itu, media sosial tidak hanya untuk menciptakan propaganda terorisme baru, tetapi juga pola dan bentuk baru dalam radikalisme. Saat ini, kaum muda salah satu pengguna media sosial terbanyak, sehingga kaum muda rentan terhadap ide-ide intoleran dan radikal (Agus, 2016).

Perkembangan masyarakat digital, konten radikalisme yang tersebar melalui media sosial, dan dunia maya menjadi salah satu ancaman yang kerap kali dihadapi kaum muda. Hasil survei

menguatkan bahwa generasi muda menjadi sasaran radikalisme karena anak muda paling rentang disusupi penyesatan. Kaum muda sedang dalam tahap pencarian identitas diri dan dalam proses pencarian identitas diri, generasi muda dapat memilih jalan yang benar atau salah. Sehingga perlu dilakukan upaya preventif pencegahan terhadap radikalisme. Diharapkan dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat memberikan informasi mengenai ciri-ciri radikalisme, faktor-faktor yang mempengaruhi radikalisme dikalangan kaum muda Desa Tangkampulit.

Tujuan pengabdian masyarakat ini, untuk meningkatkan dan memperluas serta mengembangkan pengetahuan generasi muda tentang pencegahan dan kewaspadaan dini terhadap radikalisme. Hasil yang dicapai adalah pemahaman dan kesadaran lebih baik dari generasi muda tentang radikalisme.

METODE

Guna suksesnya rangkaian kegiatan yang ingin dilaksanakan, maka sangat diperlukan sebuah metode dengan tujuan kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu salah satu dampak positif dari penerapan metode dan/atau pendekatan dalam suatu kegiatan yaitu dapat terlaksananya rangkaian kegiatan yang telah dirancang secara maksimal dan terarah. Maka hal tersebut menjadi landasan utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk menentukan metode yang akan digunakan. Metode dan tahapan pelaksanaan yang akan diterapkan dalam program sosialisasi ini yaitu:

- a. Ceramah, yaitu penyampaian materi secara langsung kepada peserta oleh narasumber supaya para peserta dapat mengetahui dan menyerap gambaran umum tentang materi sosialisasi yang disampaikan selama proses sosialisasi dilaksanakan. Mulai dari pengertian radikalisme, serta memutar video dan memberikan penjelasan tentang akibat jika terpapar radikalisme, ciri-ciri orang terpapar radikalisme, factor-faktor yang menyebabkan seseorang terdampak radikalisme.
- b. Diskusi dan tanya jawab, yaitu kesempatan bagi para peserta untuk mengajukan pertanyaan serta menyampaikan permasalahan seputar hambatan atau keluhan yang dialami selama sosialisasi diberlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Tangkampulit berjalan dengan baik dan dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu melaksanakan survey dan observasi lapangan dengan tujuan untuk menyesuaikan program yang telah disusun dengan kebutuhan generasi muda. Tahap kedua yaitu persiapan penyuluhan dengan tujuan untuk mengefektifkan dalam persiapan perencanaan sosialisasi. Tahap ketiga tahap pelaksanaan yaitu melaksanakan program kegiatan yang telah direncanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan generasi muda di Desa Tangkampulit. Tahapan pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi di lingkungan Desa Tangkampulit. Keterlibatan pemuda dan pemudi Desa Tangkampulit sangat baik. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini

secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut:

1. Keberhasilan target jumlah peserta sosialisasi
2. Ketercapaian tujuan sosialisasi
3. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan
4. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi

Kegiatan sosialisasi pencegahan dan kewaspadaan dini terhadap radikalisme pada kaum muda dilaksanakan di Desa Tangkampulit, Sumbawa Besar pada hari Jumat 06 Mei 2022. Kaum muda yang berpartisipasi mendapatkan wawasan dan pemahaman tentang pengertian radikalisme, ciri-ciri radikalisme, faktor-faktor yang mempengaruhi radikalisme, radikalisme dikalangan kaum muda.

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri dan dalam proses pencarian jati diri, remaja bisa saja memilih jalan yang benar ataupun salah. Terlebih saat ini teknologi sudah semakin canggih sehingga kaum muda dapat dengan mudah mengakses informasi melalui internet. Pemaparan paham radikal tidak hanya disebarluaskan secara langsung atau tatap muka, tetapi juga secara online atau melalui media sosial. Kaum muda sangat rentan menjadi target utama kelompok radikal karena generasi muda sangat mudah untuk dipengaruhi. Melalui sosialisasi ini disampaikan bahwa kaum muda tidak hanya berperan dalam menanggulangi radikalisme, namun juga berperan penting dalam memberantas radikalisme. Kaum muda dapat melakukan hal-hal berikut :

1. Kaum muda sebagai generasi penerus bangsa harus mampu menciptakan suasana yang

nyaman, aman dan kondusif di tengah perbedaan yang muncul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Peran anak muda sangat dibutuhkan sebagai pemersatu keberagaman yang ada di Indonesia.

2. Kaum muda harus menjadi penyaring paham-paham negatif yang menimpa anak bangsa. Pemuda harus memiliki peran dalam memberikan sosialisasi terkait radikalisme kepada masyarakat. Informasi dengan mudah menjangkau masyarakat ketika kaum muda berintraksi langsung dengan masyarakat untuk menyampaikan bahaya pemahaman tersebut.

Sosialisasi terhadap generasi muda, dengan tujuan tidak lagi kebingungan akan hadirnya paham-paham tersebut disekitarnya, sehingga generasi muda dapat menghindari pemahaman tersebut. Paradigma masyarakat yang masih menganggap sebuah perbedaan adalah kekacauan juga harus dihilangkan dalam ingatan masyarakat. Pemuda harus mampu berperan dalam proses perubahan paradigma dengan terlibat dalam berbagai kegiatan yang dapat mempererat hubungan antar kelompok masyarakat.

Kelompok gerakan radikal yang beredar di masyarakat juga berperan besar dalam menyebarkan paham tersebut. Oleh karena itu, generasi muda perlu dibina dengan berbagai kegiatan yang berkualitas baik dibidang akademik, social, keagamaan, seni, budaya dan olahraga. Kegiatan-kegiatan positif tersebut mendorong generasi muda menjadi pemuda yang berprestasi dan aktif berorganisasi dalam komunitasnya

sehingga dapat melindungi mereka dari pengaruh ideology radikal. Pemuda perlu membentuk organisasi kemanusiaan atau organisasi yang dapat melibatkan masyarakat ke dalam kegiatan yang positif.

Politik demokrasi memberikan peluang yang sama terhadap munculnya berbagai aliran keagamaan termasuk aliran kepercayaan yang anti mainstream. Dalam konteks demokrasi, toleran adalah harga mati untuk mengatasi perbedaan dengan segala konsekuensinya. Ironisnya, ketidakdewasaan sikap sosial politik telah melahirkan banyak kontradiksi dan tragedi dalam keberagaman. Pemaksaan kehendak seringkali kemudian menjadi kesadaran kolektif kelompok radikal. Gejala kekerasan menjadi fenomena umum ketika aspirasi kelompok radikal tidak tercapai.

Cambridge Advanced Learners Dictionary; Radical is believing or expressing the belief that there should be great or extreme social or political change (Cambridge University, 2008). Radikal dan radikalisme, sebenarnya, adalah konsep yang netral, tidak berkonotasi pejoratif (melecehkan), dan juga tidak bermakna negative (Setara Institute, 2011). Perubahan radikal, sesungguhnya, dapat saja dicapai via medium elegan yang damai, ramah, santun dan persuasif, tetapi ia bisa juga digapai dengan cara dan aksi kekerasan, licik dan vulgar. Namun, belakangan, konsep radikalisme yang akrab dengan kekerasan, secara eksklusif, cenderung disematkan pada gerakan tertentu, yang ajarannya berbasiskan pada paham skripturalisme, fundamentalisme dan puritanisme (Coreno, 2000). Dari berbagai definisi

tersebut dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah upaya perubahan dengan cara kekerasan, drastis dan ekstrem.

Dua strategi yang digunakan untuk melakukan pencegahan radikalisme.

1. Kontra radikalisasi yakni upaya penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan dan nilai-nilai antikekerasan. Strategi ini dilaksanakan baik melalui pendidikan formal maupun informal. Penanggulangan radikalisasi adalah memberikan nilai kebangsaan kepada masyarakat umum melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh adat, tokoh pemuda, dan pemagku kepentingan lainnya.
2. Deradikalisasi, ditujukan pada kelompok simpatisan, kelompok inti dan militan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar lapas. Tujuan dari deradikalisasi agar; kelompok inti, militan simpatisan dan pendukung meninggalkan cara-cara kekerasan dan teror dalam memperjuangkan misinya serta memoderasi paham-paham radikal mereka sejalan dengan semangat kelompok Islam moderat dan cocok dengan misi-misi kebangsaan yang memperkuat NKRI (Santrock, 2002).

Masa muda atau remaja (*adolescence*) merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Jhon W. Santrock, mengemukakan bahwa masa remaja merupakan periode perkembangan transisi dari kanak-kanak hingga masa dewasa yang

mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan social emosional. Mengingat generasi muda masih sangat labil dan rentan terhadap pengaruh dari pihak manapun sehingga penting untuk diajarkan dan diberi pemahaman tentang bahaya serta pencegahan terhadap radikalisasi (Santrock, 2002).

SIMPULAN

Radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem. Penyebaran terorisme di masyarakat sangat pesat dan generasi muda merupakan kelompok yang rentan terpapar paham radikal, sehingga penting bagi generasi muda untuk memahami istilah-istilah radikal. Generasi muda memegang peranan penting dalam upaya pencegahan radikal di masyarakat. Upaya efektif untuk mencegah kaum muda dari paham radikal dengan memberikan pemahaman yang baik tentang kontra radikalisasi dan deradikalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sb. 2016. *Deradikalisasi Dunia Maya: Mencegah Simbiosis Terorisme Dan Media*. Jakarta: Daulat Press.
- Cambridge University. 2008. *Cambridge Advanced Learners Dictionary*. Cambridge University Press.
- Coreno, T. 2000. *Fundamentalism As A Class Culture. Sociology Of Religion*, 63(3), 335–336.
- Iwan Satriawan, Muhammad Nur Islami, And Tanto Lailam, “Pencegahan Gerakan

- 411 *Sosialisasi Pencegahan dan Kewaspadaan Dini terhadap Radikalisme pada Kaum Muda Desa Tangkampulit – Asri Reni Handayani, Nur Arifatus Sholehah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i3.594>

Radikalisme Melalui Penanaman Ideologi Pancasila Dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas,” *Jurnal Surya Masyarakat* 1, No. 2 (2019): 99–110. Hlm. 100.

<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jsm/article/view/4460>

Jhon W. Santrock,. 2002. *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga.

Khamdan, M. 2016. *Pengembangan Nasionalisme Keagamaan Sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional*. *Addin*, 10(1), 207-232.

Nur Azizah, “Empat Indikator Warga Terpapar Radikalisme,” *Medcom.Id*, <https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/yb-drgjpk-empat-indikator-warga-terpapar-radikalisme>.

Pebriansyah Ariefana, “5 Ciri Orang Yang Terpapar Radikalisme Versi Bnpt,” *Suara.Com*, <https://www.suara.com/news/2018/09/27/071500/5-ciri-orang-yang-terpapar-radikalisme-versibnpt>.

Setara Institute. 2011. *Radikalisme Agama Di Jabodetabek Dan Jawa Barat: Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Keragaman/Berkeyakinan*. Setara Institute.

Zuly Qodir, 2014. *Radikalisme Agama Di Indonesia*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.